

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Strategi Guru Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Strategi

Secara umum strategi adalah sebuah cara atau proses yang digunakan untuk tercapainya sebuah tujuan. Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, yang dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang tujuan yang diharapkan. Strategi juga diartikan sebagai suatu ilmu dan seni perang saat berhadapan dengan musuh agar mencapai kemenangan.²³ Menurut penempatan strategi harus dimulai dari sebuah analisis awal yang dalam wujud prakteknya, strategi tersebut diuraikan dalam tindakan-tindakan nyata dalam medan tempur.

Strategi adalah siasat atau rencana, sebagai suatu garis-garis besar arah untuk melakukan tindakan dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁴ Banyak pandangan yang menuliskan makna dari kata strategi, dalam hal ini menunjukkan karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan ataupun sejumlah langkah-langkah dan tindakan yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu.

²³ Rahmat 2019, dalam Kusuma, JW, Arifin, SP, Abimanto, D., Hum, A., Hamidah, MP, Haryanti, YD, ... & Solong, NP (2023). *Strategi pembelajaran*. Sarjana Mulia Independen.

²⁴ Syaiful Bahri Jamaroh, Utomo 2018, *Ibid*, h. 1

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan dalam pemberian materi pembelajaran disetiap tingkatan pendidikan. *Strategia* adalah pendekatan yang bersifat keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam satuan kurun waktu. Tema, tim kerja, faktor pendukung merupakan koordinasi penting dalam pelaksanaan strategi yang baik. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang cenderung lebih sempit. Seringkali, strategi dikaitkan dengan visi dan misi, meskipun strategi lebih terkait dengan jangka pendek dan jangka panjang.²⁵

Strategi sendiri juga berasal dari bahasa Yunani yakni “*strategeia*”, yang memiliki arti kepemimpinan dalam ketentaraan. pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Marrus mendefinisikan strategi sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi. disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.²⁶ Menurut strategi merupakan proses seseorang dalam membuat rencana yang memfokuskan tujuan diri guna mencapai hasil yang telah diharapkan.

²⁵ Harmita, . D. ., Sofiana, F. ., & Amin, A. . (2022). Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam . *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2195–2204. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6932>

²⁶ Aribert I. J. Apouw, Tuerah A.M.R Gosal, 2020, *Ibid*, h. 2

Strategi pembelajaran merupakan pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Setiap pendidik, untuk melaksanakan tugas mengajar dengan efektif memerlukan pengalaman yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan. Strategi mengajar yang dipilih pendidik haruslah disesuaikan dengan kemampuan, tujuan, dan dapat menyenangkan peserta didik, sehingga peserta didik lebih aktif. Oleh karena demikian, pendidik PAI dituntut memiliki kemampuan terhadap komponen-komponen pembelajaran (perencanaan, tujuan, metode, strategi, media, dan evaluasi). Dengan kata lain, untuk kelancaran proses pembelajaran dalam kelas pendidik harus memiliki taktik mengajar yang dapat digunakan terhadap praktik mengajar dalam kelas.²⁷

Agar maksimal menentukan tindakan yang harus dilakukan dalam sebuah kejadian atau tujuan, maka wajib hukumnya untuk menyiapkan apa yang disebut dengan strategi. Strategi menjadi salah satu cara yang penting dan harus dirancang dan dilakukan oleh seseorang agar tujuannya tercapai dan terlaksana dengan maksimal.

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi pembelajaran terdiri atas beberapa macam yakni strategi deduktif, strategi induktif, strategi individualisasi, strategi konvensional, strategi ekspositori, strategi inkuiri, strategi pembelajaran

²⁷ Nasron, H. K., Novriyana, Y., Rosyid, M. A. A., & Susanti, E. (2024). METODE-METODE PEMBELAJARAN YANG DITERAPKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI INDONESIA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 1058-1077.

berbasis masalah, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir.

1) Strategi Pembelajaran Deduktif

Dalam strategi pembelajaran deduktif pesan diolah mulai dari hal umum menuju kepada hal yang khusus, dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang nyata, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret, dari sebuah premis menuju ke kesimpulan yang logis. Langkah-langkah dalam strategi deduktif meliputi tiga tahap. Pertama, pengajar memilih pengetahuan untuk diajarkan.

Adapun langkah-langkah dari strategi pembelajaran Ekspositori adalah²⁸:

- a) Mengajukan masalah atau gejala dalam materi
- b) Mengkaji masalah atau gejala dalam materi
- c) mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber mengenai permasalahan itu
- d) Menarik Kesimpulan

2) Strategi Pembelajaran induktif

Strategi pembelajaran induksi adalah pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus, dari peristiwa-peristiwa yang bersifat individual menuju generalisasi, dari pengalaman-pengalaman empiris yang individual menuju kepada konsep yang bersifat umum.

²⁸ Sudjana dan Suwariyah (1991), Puger, I. Gusti Ngurah. "Model pembelajaran deduktif-induktif menganut paradigma inovatif-progresif." *Daiwi Widya* 2.1 (2015): 25-42.

Adapun langkah-langkah dari strategi pembelajaran Induktif adalah²⁹:

- a) Pembentukan Konsep (Mengidentifikasi, Mengelompokkan, Mengkategorikan)
- b) Interpretasi Data (Mengidentifikasi, Menjelaskan, Menarik Kesimpulan)
- c) Aplikasi Prinsip (Menganalisis, Mendukung Hipotesis, Menguji Perkiraan)

3) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ekspositori ini dinamakan dengan istilah strategi pembelajaran langsung (direct instruction). Dimana strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher centered approach). Dalam strategi ini gurumemegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi- materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.

²⁹ Joyce & Weil (2011), Harta, I. Wayan. "Penerapan model pembelajaran induktif berbasis pendekatan analogi untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia dalam menulis teks ekposisi." *Indonesian Journal of Educational Development* 1.1 (2020): 122-130.

Adapun langkah-langkah dari strategi pembelajaran Ekspositori adalah³⁰:

- a) Persiapan
- b) Tahap Penyajian
- c) Kolerasi
- d) Menyimpulkan
- e) Mengaplikasikan

4) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

Adapun langkah-langkah dari strategi pembelajaran Inkuiri adalah³¹:

- a) Orientasi
- b) Merumuskan Masalah

³⁰ Siswondo & Agustina (2021), Kaif, Sitti Hermayanti. *Strategi Pembelajaran (macam-macam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru)*. Inoffast Publishing Indonesia, 2022.

³¹ Sanjaya (2012), Sanjani, Maulana Akbar. "Pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 8.2 (2019): 40-45.

- c) Merumuskan Hipotesis
- d) Mengumpulkan Data
- e) Menguji Hipotesis
- f) Merumuskan Kesimpulan

5) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam penerapan strategi ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas.

Adapun langkah-langkah dari strategi pembelajaran Berbasis Masalah adalah³²:

- a) Menorientasikan siswa pada masalah
- b) Mengorganisasi siswa untuk belajar
- c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

6) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Kemampuan Berpikir (SPPKB) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada

³² Arends (2012), Muis, Muhammad. *Model pembelajaran berbasis masalah: teori dan penerapannya*. Caremedia Communication, 2019.

siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus.

Adapun langkah-langkah dari strategi pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir adalah³³:

- a) Orientasi
 - b) Pelacakan
 - c) Konfrontasi
 - d) Inkuiri
 - e) Akomodasi
 - f) Transfer
- 7) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam SPK yaitu: adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai.

Adapun langkah-langkah dari strategi pembelajaran Kooperatif adalah³⁴:

³³ Handoko, Akbar, Nanang Supriadi, and Septia Ningrum. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik." *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 10.2 (2019): 189-200.

³⁴ Abrori dan Sumadi (2023), Lathifa, Natasya Nurul, et al. "Strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4.2 (2024): 69-81.

- a) *Present goal and set* (penyampaian tujuan dan mempersiapkan siswa)
- b) *Present information* (menyajikan informasi)
- c) *Organize student into learning* (mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar)
- d) *Test on the material* (mengevaluasi)
- e) *Provide recognition* (memberikan pengakuan atau penghargaan)

8) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.³⁵

Adapun langkah-langkah dari strategi pembelajaran Kontekstual adalah³⁶:

- a) *Relating*, artinya mengaitkan pengalaman hidup seseorang dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

³⁵ ASIAH, Asiah; RIADI, Dayun; SARI, Loresa Maya. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Inklusif di SMP Muhammadiyah 2 Curup Selatan. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2019, 4.2.

³⁶ Wina Sanjaya (2011), Nababan, Damayanti, and Christofel Agner Sipayung. "Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL)." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2.2 (2023): 825-837.

- b) *Experience* yaitu memberi pengalaman kepada siswa untuk menggali pengetahuannya sendiri melalui berbagai kegiatan yang dirancangnya.
- c) *Applying* yaitu menerapkan konsep pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan berbagai persoalan.
- d) *Cooperating* yakni melakukan proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan bertukar pendapat antar siswa atau antara siswa dengan guru.
- e) *Transferring* yaitu dengan mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam konteks baru untuk mencoba menyelesaikan soal atau permasalahan yang baru bagi mereka.

c. Pertimbangan Dalam Memilih Strategi Pembelajaran

Dalam mengelola pembelajaran (mengajar) seorang guru menentukan model pengajaran dan metode serta media yang digunakan. Secara sekilas menyatakan bahwa mengelola pembelajaran adalah usaha untuk menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara murid dan lingkungannya termasuk guru, alat pembelajaran dan lain sebagainya dalam rangka pencapaian tujuan yang ditentukan. Mengelola pembelajaran (mengajar) adalah suatu profesi dimana seseorang menggunakannya sebagai tanggung jawab dari suatu pengalaman “ahli”. Menurutnyanya mengelola pembelajaran adalah suatu seni yang menuntut visi, intuisi, bakat, komitmen dan kreativitas yang

senyatanya dimiliki ketika mengelola pembelajaran (mengajar) tersebut. Mengelola pembelajaran (mengajar) juga merupakan ilmu, karena menuntut adanya pengetahuan dan keterampilan yang dapat dipelajari.³⁷

Tujuannya, antara lain menguasai teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran. Dalam menerapkan pembelajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Kemampuan psikologis dalam menerima dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama sesuai dengan tingkat usia, bakat dan lingkungan hidupnya
- 2) Kemampuan pendidik sendiri yang harus siap baik dari segi penguasaan terhadap ilmu yang akan diajarkannya maupun sikap mental serta keguruan dalam waktu melaksanakan tugas pendidikan benar-benar mantap dan meyakinkan
- 3) Tujuan pendidikan harus dipedomani sebagai pengarah dalam mempergunakan metode karena metode apapun hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan

³⁷ ROCHMAH, Siti Khosiah; SA'DIYAH, Rika. Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak-Bulus Jakarta Selatan. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 2.1: 35-54.

- 4) Kesadaran pendidik sendiri tentang hidup keagamaannya selaku orang yang berpribadi muslim, sehingga langkah-langkah kependidikannya mampu mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak didik
- 5) Mampu menghubungkan pandangan metafisiknya dengan mata-mata pelajaran yang selain berhubungan dan meluaskan pandangan hidup keagamaannya, mempengaruhi dan mengendalikan sumber ilmu pengetahuan serta metode pendidikan yang ia gunakan (terapkan) dalam semua mata pelajaran sedemikian rupa sehingga kesadaran hidup keagamaannya itu dapat berpengaruh sepenuhnya atas ilmu yang diajarkannya dan atas metode yang digunakan ini.³⁸

d. Pengertian Pembelajaran Guru

Pola umum perbuatan guru peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sifat pola umum maksudnya macam dan urutan perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan atau dipercayakan guru-peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Sehingga strategi menunjuk kepada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar-mengajar.³⁹

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pola umum perbuatan guru siswa di dalam

³⁸ Tayar Yusuf, dalam Dayun Riadi, "Strategi Pembelajaran PAI", (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), Cet. I, H.42

³⁹ Edi Irwanto, Edi. "BUKU AJAR STRATEGI PEMBELAJARAN Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-Model Dalam Strategi Pembelajaran." (2023): 1-94.

perwujudan kegiatan belajar-mengajar yang menunjuk kepada karakteristik abstrak dari pada rentetan perbuatan guru-siswa tersebut.⁴⁰

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih oleh pembelajar atau instruktur dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan fasilitas kepada pembelajar menuju kepada tercapainya tujuan pembelajaran tertentu yang telah ditetapkan.⁴¹

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran yang dilakukan untuk tercapainya sebuah tujuan yang efektif dan efisien. Berikut beberapa contoh strategi pembelajaran: Strategi *Discovery Learning (DL)*, Strategi *Inquiry Learning (IL)*, Strategi *Problem Based Learning (PBL)*, Strategi *Project Based Learning (PjBL)*, Strategi *Scientific Learning (SL)*.

e. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Menurut bahasa kata Al-Qur'an merupakan *mashdar* yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah* (bacaan). Al-Qur'an dengan arti qira'ah ini, sebagaimana dipakai dalam ayat 17, 18 surat *Al-Qiyamah*:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Sesungguhnya tugas Kami untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu.”⁴²

⁴⁰ Sanjaya, *Ibid*, h. 2

⁴¹ Alim Sumarno, *Ibid*, h. 2

⁴² Terjemahan Al-Qur'an Kemenag, Surat “*Al-Qiyamah*” ayat 17-18, 2019

Paling tidak ada lima pendapat para ulama yang menerangkan pengertian Al Qur'an menurut bahasa ini, yakni:

- 1) *Al-Lihyani* (wafat 355 H) dan kebanyakan ulama mengatakan bahwa kata Al-Qur'an itu adalah lafal mashdar yang semakna dengan lafal *qiraa'atan*, ikut *wazan fu'lana* yang diambil dari lafal: *Qira'a-yaqra'u-qiraa'atan* dan seperti lafal: *Syakara-syukraana* dan *Ghafara-Ghufraana* dengan arti kumpul atau menjadi satu. Sebab, huruf-huruf dan lafal-lafal ada kalimat Al-Qur'an yang terkumpul menjadi satu dalam mushhaf. Dengan demikian, kata Qur'an berupa *Mahmuz* yang hamzahnya asli dan "*nun*"nya *zaidah* (tambahan). Contohnya seperti dalam ayat 17-18 surat *Al-Qiyamah*.
- 2) *Az-Zujaj* (wafat 311 H) mengatakan bahwa lafal Al-Qur'an itu berupa isim sifat, ikut *wazan fu'lan*, yang diambil dari kata: *Al-Qar'u* yang berarti kumpul pula. Sebab, semua ayat, surat, hukum-hukum, dan kisah-kisah Al-Qur'an itu berkumpul menjadi satu. Al-Qur'an mengumpulkan intisari semua kitab-kitab suci dan seluruh ilmu pengetahuan.⁴³
- 3) *Abu Musa Al-Asy'ari* (wafat (324 H) mengatakan bahwa lafal Qur'an itu adalah *isim musytaq* ikut *wazan fu'lan*, yang diambil dari kata *al-qarnu* seperti dari kalimat: *Qarantu Asy-Sya'ia bis Sya'i*, yang berarti "Saya mengumpulkan sesuatu dengan sesuatu yang lain." Kitab Al-Qur'an dinamakan demikian, karena ayat-ayat, surat-surat dan huruf-

⁴³ Nazir, Ridlwan dan Muhammad Zakki, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2020), Cet. Kedua, h. 4-6.

hurufnya berkumpul menjadi satu dalam mushaf Al-Qur'an itu. Jadi, menurut pendapat ini, lafal Qur'an itu bukan *isim mahmuz*, sehingga "nun"nya asli, dengan hamzahnya zaidah.

- 4) Al-Farra' (wafat 207 H) mengatakan bahwa kata Al-Qur'an itu berupa isian *musytaq* ikut *wazan fu'lan*, diambil dari lafal Al-Qura'in, bentuk jamak dari *qarinah* yang berarti bukti. Kitab Qur'an dinamakan demikian, karena sebagiannya membuktikan kebenaran sebagian yang lain. Jadi, menurut pendapat ini, lafal Qur'an juga bukan isim mahmuz, sehingga hamzahnya zaidah dan "nun"nya yang asli.
- 5) Imam Asy-Syafi'i (wafat 204 H) berpendirian bahwa lafal Qur'an itu bukan isim *musytaq* yang diambil dari kata yang lain, melainkan isim *murtajal*, yaitu isim yang sejak mula diciptakannya sudah berupa *isim alam* (nama), yakni nama dari kitab Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan selalu disertai dengan *alif lam* atau "al". jadi, bukan *isim mahmuz*, dan bukan *isim musytaq*, serta tidak pernah lepas dari "al" (*alif dan lam*).⁴⁴

Dari kelima pendapat tersebut, pendapat pertama yang lebih tepat. Sebab, pendapat pertama tersebut relevan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab dan ilmu *sharaf*, sedangkan empat pendapat yang lain terlepas dari kaidah-kaidah nahwu dan syaraf serta tidak relevan dengan ungkapan bahasa Arab.

⁴⁴ *Ibid*, h. 6

Kata Al-Qur'an itu dipindahkan dari makna *masdar* ini dan dijadikan sebagai nama dari Kalam Allah yang *mu'jiz*, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Jadi, kata Al-Qur'an adalah dari bentuk mengucapkan *masdar*, tetapi yang dikehendaki dari kata *maf'ul* (yang dibaca).

Menurut istilah, Al-Qur'an itu mempunyai arti sebagai berikut:

Pertama, para ahli Ilmu Kalam (teologi Islam) berpendapat, Al-Qur'an adalah kalimat-kalimat yang maha bijaksana yang azali yang tersusun dari huruf-huruf *lafdhiah*, *dzihniyah* dan *ruhiyah* atau Al-Qur'an itu adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nas, yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang terlepas dari sifat-sifat kebendaan dan azali.

Kedua, para Ulama Ushuliyyin, fuqaha dan Ulama Ahli Bahasa, berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai awal dari Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas. Di antara mereka ada yang memberikan definisi Al-Qur'an dengan singkat dan padat, yang hanya dengan menyebutkan satu atau dua identitasnya saja, seperti:

“Al-Qur'an adalah Kalam yang dirutunkan kepada Nabi” Dan
“Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi dari awal Surat Al-Fatihah sampai surat An Nas.”

Dr. A. Yusuf Al-Qasim memberikan definisi Al Qur'an secara panjang lebar dengan menyebutkan identitasnya:

“Al Qur'an ialah Kalam mu'jiz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushhaf yang diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya adalah ibadah”

Demikian secara panjang lebar dijelaskan definisi Al-Qur'an. Pendefinisian Al-Qur'an tersebut mencakup unsur-unsur yang *i'jaz*, diturunkan kepada Nabi, tertulis di dalam mushhaf-mushhaf, diriwayatkan dengan mutawatir dan membacanya adalah ibadah. Inilah keistimewaan-keistimewaan agung yang membedakan Al Qur'an dengan kitab-kitab *samawiyah* yang lain.⁴⁵

Term Hadits berasal dari bahasa Arab, *al-Hadits*, bentuk jamaknya adalah *al-aHadits*, *al-hidsan*, dan *al-hudsan*. Secara terminologis Hadits dapat berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru), yang merupakan lawan dari term *al-qadim* (sesuatu yang lama). Hadits juga dapat berarti *al-khabar*, yaitu kabar atau berita.⁴⁶

Secara etimologi, Hadits adalah kata benda (*isim*) dari kata *al-Tahdis* yang berarti pembicaraan. Kata Hadits mempunyai beberapa arti; yaitu:

- 1) “*Jadid*” (baru), sebagai lawan dari kata “*qadim*” (terdahulu). Dalam h ini yang dimaksud *qadim* adalah kitab Allah, sedangkan yang dimaksud *jadid* adalah Hadits Nabi saw. Namun dalam rumusan lain

⁴⁵ Ibid, h. 8-10

⁴⁶ Ichwan, dalam Mohammad Nor, “Studi Ilmu Hadits”, (Semarang: Rasail Media Group, 2017), Cet. I, h.1

mengatakan bahwa Al-Qur'an disebut wahyu yang matluw karena dibacakan oleh Malaikat Jibril, sedangkan Hadits adalah wahyu yang ghair matluw sebab tidak dibacakan oleh malaikat Jibril. Nah, kalau keduanya sama-sama wahyu, maka dikotomi, yang satu qadim dan lainnya jadid tidak perlu ada.

- 2) "*Qarib*", yang berarti dekat atau dalam waktu dekat belum lama,
- 3) "*Khabar*", yang berarti warta berita yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang. Hadits selalu menggunakan ungkapan *أَخْبَرَنَا أَنْبَاءُنَا* و *حَدَّثَنَا* megabarkan kepada kami, memberitahu kepada kami dan menceritakan kepada kami. Dari makna terakhir inilah diambil perkataan "Hadits Rasulullah" yang jamaknya "*aHadits*".

Allah-pun, memakai kata Hadits dengan arti khabar dalam firman-Nya:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

"Cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (Al-Qur'an) jika mereka orang-orang benar".

Sedangkan pengertian Hadits secara terminologi, maka terjadi perbedaan antara pendapat antara ahli Hadits dengan ahli ushul. Ulama ahli Hadits ada yang memberikan pengertian Hadits secara terbatas (sempit) dan ada yang memberikan pengertian secara luas. Pengertian Hadits secara terbatas diantaranya sebagaimana yang diberikan oleh Mahmud Tahhan adalah:

ما أضيف إلى أنليب صلل اهلل عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan atau perbuatan atau persetujuan atau sifat”.⁴⁷

Sedangkan pengertian Hadits secara luas sebagaimana yang diberikan oleh sebagian ulama seperti Ath Thiby berpendapat bahwa Hadits itu tidak hanya meliputi sabda Nabi, perbuatan dan taqir beliau (Hadits *marfu*), juga meliputi sabda, perbuatan dan taqir para sahabat (Hadits *mauquf*), serta dari tabi'in (Hadits *maqthu*)⁴⁸.

Dari pengertian yang diberikan oleh ahli ushul fiqih di atas, berarti informasi tentang kehidupan Nabi ketika masih kecil, kebiasaan, kesukaan makan dan pakaian yang tidak ada relevansinya dengan hukum, maka tidak disebut sebagai hadits.

f. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

- 1) Memberikan kemampaun dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
- 3) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi dan kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadits.

2. Pemahaman Mufrod

a. Pengertian Pemahaman

⁴⁷ Hadits An nawawi diakses 20 Oktober 2024 jam 22.38 <https://terminologyenc.com/id/browse/term/71790>

⁴⁸ M. Hasby As Shidiqi 1994, Khusniati Rofiah “Studi Ilmu Hadits” (Ponorogo: IAIN PO Press 2018). h. 3

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.⁴⁹

Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti maksud dan implikasinya, sehingga menyebabkan pembelajar dapat memahami suatu situasi. Pemahaman itu tidak sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar pembelajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Kalau sudah demikian, belajar akan bersifat mendasar. Kemudian perlu juga ditegaskan bahwa pemahaman bersifat dinamis dan kreatif.⁵⁰

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.⁵¹ Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau

⁴⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 24

⁵⁰ Abdul Hing, *Belajar dan Pembelajaran*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2006), h.7

⁵¹ Winkel dan Mukhtar dalam Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Graha Ilmu, 2012), h. 44

memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.⁵² Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan caranya sendiri.

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu:⁵³

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau

⁵² Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 50

⁵³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar....* h. 24

menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subjek, dan *possessive pronoun*.

3. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat sesuatu dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Siswa dapat dikatakan memahami suatu materi jika memenuhi beberapa indikator. Indikator dari pemahaman itu sendiri yaitu:⁵⁴

- 1) Mengartikan
- 2) Memberikan contoh
- 3) Mengklasifikasi
- 4) Menyimpulkan
- 5) Menduga
- 6) Membandingkan
- 7) Menjelaskan

b. Pengertian *Mufrodat*

Kosakata atau dalam bahasa arab disebut *Mufrodat*, dalam bahasa inggrisnya *vocabulary* adalah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau etnis lain yang merupakan bagian dari

⁵⁴ Wowo Sunaryo K, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.117

suatu bahasa tertentu. *Mufrodat* adalah sekumpulan kata yang membentuk sebuah bahasa.⁵⁵

Kosakata (*Mufrodat*) merupakan kumpulan kata-kata tertentu yang akan membentuk bahasa. Kata adalah bagian terkecil dari bahasa yang sifatnya bebas. Pengertian memberikan perbedaan antara kata dengan morfem. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang tidak bisa dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil yang maknanya relatif stabil. Maka kata terdiri dari morfem-morfem misalnya kata معلم dalam bahasa arab terdiri dari satu morfem. Sedangkan kata المعلم mempunyai dua morfem yaitu ال dan معلم. Adapun kata yang mempunyai tiga morfem adalah kata yang terbentuk dari morfem-morfem yang mana masing-masing morfem mempunyai arti khusus. Misalnya kata *almu'allim* (المعلمون) yang terdiri dari tiga morfem yaitu ال, معلم, ون.⁵⁶

c. Tujuan Pembelajaran *Mufrodat*

Penguasaan *Mufrodat* atau kosakata merupakan dasar utama dalam penguasaan bahasa, termasuk bahasa Arab. Tanpa penguasaan *Mufrodat*, seseorang tidak akan bisa memahami atau menyusun kalimat dengan baik. Kosakata merupakan unsur bahasa yang paling penting. Dengan kosakata yang cukup, seseorang akan mampu memahami bacaan dan

⁵⁵ Horn, Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Mufrodat*, (Malang : UIN-Maliki Press 2011) h. 61

⁵⁶ *Ibid*, h. 89

menyusun kalimat, serta mengekspresikan pikiran secara lisan maupun tulisan.⁵⁷

Tujuan umum pembelajaran *Mufrodat* adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan *Mufrodat* baru kepada siswa, baik melalui bahan bacaan maupun *fahm almusmu*.
- 2) Melatih siswa untuk dapat melafalkan kosakata itu dengan baik dan benar karena pelafalan yang baik dan benar mengantarkan kepada kemahiran berbicara dan membaca secara baik dan benar pula.
- 3) Memahami makna *Mufrodat*, baik secara denotasi atau leksikal (berdiri sendiri) maupun ketika digunakan dalam konteks kalimat tertentu (makna konotatif dan gramatikal).
- 4) Mampu mengapresiasi dan memfungsikan *Mufrodat* itu dalam berekspresi.
- 5) Lisan maupun tulisan sesuai dengan konteksnya yang benar.⁵⁸

d. Teknik-teknik Pengajaran *Mufrodat*

Adapun tahapan dan teknik pengajaran *Mufrodat* atau pengalaman belajar siswa dalam mengenal dan memperoleh makna kosakata dipaparkan sebagai berikut.⁵⁹

- 1) Mendengarkan Kata

⁵⁷ Chaer, Abdul. 2009. Dalam Taufik Hidayat, *Peningkatan Penguasaan Mufrodat dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 5, No. 1, 2017.

⁵⁸ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 63 (yang mengutip dari Abd. Wahab, Muhibb, 2009: 152, dalam buku yang berjudul "Pemikiran Linguistik Tammam Hasan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab")

⁵⁹ Ahmad Fuad Effendy, *Metodelogi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009) h. 122-126

Ini adalah tahap yang pertama. Berikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan guru, baik berdiri sendiri maupun didalam kalimat. Apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh siswa, maka dalam dua atau tiga kali pengulangan, siswa telah mampu mendengarkan secara benar. Tahapan mendengarkan ini sangat penting karena kesalahan dalam pendengaran ini berakibat kesalahan atau ketidakakuratan dalam pengucapan dan penulisan.

2) Mengucapkan Kata

Tahap berikutnya adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya. Mengucapkan kata baru membantu siswa mengingatnya dalam waktu yang lebih lama. Guru harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh keakuratan pelafalan atau pengucapan setiap kata oleh siswa karena kesalahan dalam pelafalan mengakibatkan kesalahan dalam penulisan. Kata-kata Arab yang sudah menjadi kata-kata Indonesia, seperti: asar, taqwa, fitri, perlu diwaspadai karena disini sering terjadi interfensi.

3) Mendapatkan Makna Kata

Berikan arti kata kepada siswa dengan sedapat mungkin menghindari tejemahan, kecuali kalau tidak ada jalan lain. Saran ini dikemukakan, karena kalau guru setiap kali selalu menggunakan bahasa ibu siswa, maka tidak akan terjadi komunikasi langsung dalam bahasa yang sedang dipelajari, sementara itu makna kata akan tepat

dilupakan oleh siswa. Ada berbagai teknik yang bisa digunakan oleh guru untuk menghindari terjemahan dalam menerangkan arti suatu kata, antara lain dengan *اَتْلُوْا خَاسِمُوْا أَحْمَدُ*, pemberian konteks (contoh menerangkan arti kata *مَيْعَفَاحْمَدُ*), definisi sederhana (contoh untuk menerangkan arti kata *مَيَّا الْخَالُ : الْخَالُ*), pemakaian benda asli atau gambar, peragaan, dan teknik-teknik lain.

4) Membaca Kata

Setelah siswa mendengar, mengucapkan dan memahami makna kata-kata baru, guru menulisnya dipapan tulis. Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk membacanya dengan suara keras. Disini, untuk kesekian kalinya guru perlu mengecek keakuratan bacaan siswa, agar tidak terjadikesalahan pengucapan. Kesalahan ini kalau tidak dibetulkan dikhawatirkan akan melekat sampai pada waktu yang lama.

5) Menulis Kata

Akan sangat membantu penguasaan kosakata, kalau siswa diminta menulis kata-kata yang baru dipelajarinya pada saat makna kata-kata itu masih segar dalam ingatan siswa. Siswa menulis dibukunya masing-masing dengan mencontoh apa yang ditulis guru di papan tulis. Dalam menulis kata dipapan tulis ini, guru sebaiknya membiasakan diri untuk menulis setiap isim mufrod diikuti dengan bentuk mudhori'nya. Ini berlaku tentu saja apabila pelajaran telah

sampai pada pengenalan jamak dan perubahan *fi'il*. Contoh penulisannya: *yadzhabu* menjadi *yadzhabuu*

6) Membuat Kalimat

Tahap terakhir adalah kegiatan pengajaran kosakata adalah menggunakan kata-kata baru itu dalam sebuah kalimat yang sempurna, secara lisan maupun tertulis. Guru memberikan contoh kalimat kemudian meminta siswa membuat kalimat serupa. Latihan seperti ini sangat membantu memantapkan pengertian siswa terhadap makna kata. Sudah barang tentu, tidak semua kata-kata baru harus dikenalkan dengan semua prosedur atau langkah di muka. Faktor waktu harus juga diperhitungkan. Untuk itu perlu dipilih kata-kata yang memang sulit, atau kata-kata yang memang hanya difahami maknanya secara utuh apabila dihubungkan dengan konteks.

e. Posisi *Mufrodat*

Posisi *Mufrodat* sangat penting seperti:

- 1) Pembentuk struktur kalimat dan teks.
- 2) Penjelas kedudukan kata dalam kalimat.
- 3) Penentu makna linguistik kontekstual dalam sebuah wacana atau teks bahasa secara tepat.

Dalam penentuan makna kontekstual itu harus di topang oleh pemahaman terhadap subsistem bahasa Arab lainnya, seperti *sharaf* (termasuk *istisqoq*), *nahwu*, dan *nidhom* dalali (sistem semnatik) serta substansi pembicaraan dan teks itu sendiri. Spirit utama yang harus

dipahami adalah bahwa pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab haruslah fungsional yaitu memfungsikan bahasa sebagai media komunikasi dan ekspresi, bukan sebagai unit analisis gramatikal yang cenderung filosofis dan tidak realistis. Oleh karena itu, pembelajaran kosakata juga harus diorientasikan kepada fungsionalisasi bahasa Arab itu sendiri sebagai media untuk memahami dan komunikasi, baik dalam konteks penguasaan keterampilan pasif (mendengar dan membaca) maupun keterampilan oleh karangan aktif (berbicara dan menulis).⁶⁰

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media Pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar yang dapat digunakan untuk menarik peserta didik agar peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar hal ini, juga didukung oleh pendapat para ahli. Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat digunakan atau dijadikan sebagai penyalur pesan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁶¹

Media disebut juga dengan alat, yaitu sarana yang dapat mendukung terhadap PBM. Media pembelajaran disebutkan sebagai alat

⁶⁰ Abdul Him Wicaksono, diakses 28 Oktober 2024 jam 23.43 <http://www.scribd.com/doc/169538710/Tujuan-Pembelajaran-Mufrodat>

⁶¹ Fatria (2017:140) dan Djamarah, Zain (2020:121) dalam NURLAILI, Amelia. *Pengembangan Media Pembelajaran Vianhawa (Video Animasi Hak dan Kewajiban) Berbasis Flipaclip Materi Hak dan Kewajiban Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. 2024. PhD Thesis. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pemikiran, perasaan dan kemajuan *audies* (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar. Media tersebut akan berfungsi dengan efektif bila dikelola oleh pendidik yang profesional dalam memanfaatkan media untuk meningkatkan minat belajar dan mempermudah peserta didik melakukan aktivitas belajar serta memahami materi pembelajaran.⁶²

Media pembelajaran ialah perantara yang dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk mempermudah guru dalam mengantarkan sebuah informasi kepada siswa. Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan adalah yang bersifat kolaboratif dan berpusat pada peserta didik. Untuk itu, media yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan membuat siswa merasa nyaman dan mudah memahami konten materi. Media pembelajaran perlu memperhatikan efek ilustrasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik.⁶³

Berdasarkan pengertian media pembelajaran dari para ahli dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat berupa apa saja yang dapat digunakan untuk membantu jalannya proses kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat digunakan untuk menyalurkan informasi

⁶² Nasron, H. K., et al. "METODE-METODE PEMBELAJARAN YANG DITERAPKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI INDONESIA." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10.2 (2024): 1058-1077.

⁶³ Amin, Alfauzan, and Novalyo Suranda. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (March 31, 2024): 807-820. Accessed January 16, 2025. <https://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2427>.

kepada peserta didik dan mendorong peserta didik pada kondisional tertentu dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran juga dapat bertujuan untuk membantu dan merangsang minat peserta didik untuk dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran diharapkan untuk mencapai keefektifan pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

b. Tujuan dan Fungsi Media Pembelajaran

Berdasarkan pengertian media pembelajaran dari para ahli dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat berupa apa saja yang dapat digunakan untuk membantu jalannya proses kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat digunakan untuk menyalurkan informasi kepada peserta didik dan mendorong peserta didik pada kondisional tertentu dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran juga dapat bertujuan untuk membantu dan merangsang minat peserta didik untuk dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran diharapkan untuk mencapai keefektifan pembelajaran dan tujuan pembelajaran.⁶⁴

c. Macam-macam Media Pembelajaran

⁶⁴ Nasron, N., Nurhasanah, N., Suranda, N., & Khadafi, M. (2024). Macam-Macam Perkembangan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 14043-14057.

Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa. Berikut ini akan diuraikan macam-macam media pembelajaran.

1) Media Audio

Media audio adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

2) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu dan film kartun. Media pembelajaran visual seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut.

3) Media Audio-Visual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yaitu auditif dan visual. Karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi menjadi dua bagian:

a) Audiovisual diam

Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, dan cetak suara.

b) Audiovisual gerak

c) Audiovisual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette.⁶⁵

4. Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi pengetahuan merupakan bagian dari penilaian pendidikan. Dalam lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (permendikbud) nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dijelaskan bahwa penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Kompetensi sikap pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.⁶⁶

⁶⁵ (Syaiful Bahri Djamarah: 2010), dalam NASRON, Nasron, et al. Macam-Macam Perkembangan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2024, 4.4: 14043-14057.

⁶⁶ Abdul Majid, Penilaian Autentik, Proses dan Hasil Belajar, Bandung: Op. Cit., h. 173

Secara umum terdapat berbagai teknik penilaian yang dapat digunakan dalam teknik penilaian kompetensi pengetahuan, yaitu:⁶⁷

a. Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis, penilaian jenis ini cenderung digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik berkaitan dengan konsep, prosedur, dan aturan-aturan. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

1) Soal dengan memilih jawaban

- Pilihan ganda
- Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
- menjodohkan.

2) Soal dengan mensuplai jawaban

- Isian singkat atau melengkapi
- Uraian terbatas
- Uraian obyektif / non obyektif
- Uraian terstruktur/ non terstruktur.

⁶⁷ Mimin Haryati. Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, h. 64.

Dari berbagai alat penilaian tertulis, tes memilih jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami.⁶⁸ Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari.⁶⁹ Peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kompetensi.

b. Penilaian Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pendidik secara ucap sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Penilaian lisan sering digunakan oleh pendidik di kelas untuk menilai peserta didik dengan cara memberikan beberapa pertanyaan secara lisan dan dijawab oleh peserta didik secara lisan juga.

c. Penilaian Penugasan

⁶⁸ Kunandar, Penilaian autentik, Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013, Op. Cit., h. 25.

⁶⁹ Ibid., hlm. 26

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah atau proyek baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya dalam memberikan tugas kepada peserta didik hendaknya ditentukan lama waktu pengerjaannya.⁷⁰

5. *Cwosword Puzzle*

a. *Pengertian Crossword Puzzle*

Pengertian *Crossword Puzzle* atau teka-teki silang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri diterangkan sebagai permainan dengan mengisi jawaban pada kolom-kolom yang kosong yang diawali dengan pertanyaan-pertanyaan secara mendatar dan menurun. Dalam artikel yang ditulis Latifah Dini Istiani dalam *Spektra; Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, juga dijelaskan bahwa media *Crossword Puzzle* atau teka-teki silang merupakan permainan yang ideal dalam pembelajaran karena pertanyaan-pertanyaan dalam teka-teki silang seringkali tentang persamaan kata, lawan kata, definisi, istilah, dan bahasa asing. Permainan ini juga dianggap sangat fleksibel atau dapat disesuaikan dengan tingkat usia dan tingkat pemahaman siswa sehingga bisa memberikan efek yang menyegarkan ingatan dan membuat otak bisa bekerja secara optimal.⁷¹

⁷⁰ Abdul Majid, *Penilaian Autentik, Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Op. Cit., hlm. 198

⁷¹ (Istiani, 2016), Dalam Rahmawati, Mutia. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN METODE CROSSWORD PUZZLE DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ MATERI MENGENAL SIFAT WAJIB BAGI ALLAH." *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 2.4 (2022): 385-392.

Crossword Puzzle merupakan sebuah permainan yang cara mainnya yaitu mengisi ruang-ruang kosong yang berbentuk kotak dengan huruf-huruf sehingga membentuk sebuah kata yang sesuai dengan petunjuk. Selain itu mengisi *Crossword Puzzle* atau biasa disebut dengan Teka-Teki Silang (TTS) memang sungguh sangat mengasikan, selain juga berguna untuk mengingat kosakata yang populer, selain itu juga berguna untuk pengetahuan kita yang bersifat umum dengan cara santai. Melihat karakteristik *Crossword Puzzle* yang santai dan lebih mengedepankan persamaan dan perbedaan kata, maka sangat sesuai kalau misalnya dipergunakan sebagai sarana peserta didik untuk latihan dikelas yang diberikan oleh guru yang tidak monoton hanya berupa pertanyaan-pertanyaan baku saja.⁷²

b. *Crossword Puzzle* Sebagai Media Pembelajaran

Belajar bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja dan tidak selamanya bersentuhan dengan hal – hal yang kongkrit, baik dalam konsep maupun faktanya. Belajar dalam realitasnya seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada di balik realitasnya. Oleh sebab itu suatu media memiliki andil yang besar dalam menjelaskan hal – hal yang abstrak dan menunjukan hal – hal yang tersembunyi. Dalam pembelajaran sering terjadi ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar sehingga dapat dibantu dengan menghadirkan

⁷² Suranda, N., & Alimni, A. (2024). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Menggunakan Media Crossword Puzzle Pada Tema Sekolahku Di Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 9818-9828.

media sebagai perantara. Terkadang peran media dapat mewakili kekurangan pengajar dalam menyampaikan atau mengkomunikasikan materi pelajaran kepada pengajar. Tetapi kadang peran media tidak sepenuhnya menunjang proses pengajar sebab penggunaanya yang tidak sejalan dengan tujuan pengajaran. Karena itu tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai dasar atau acuan untuk menggunakan suatu media. Apabila hal tersebut diabaikan maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Media memang penting dalam proses pengajaran akan tetapi tidak bisa menggeser peran guru di dalam kelas, sebab media hanya berupa alat bantu yang fungsinya memfasilitasi guru dalam pengajaran⁷³.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Crossword Puzzle*

Adapun untuk kelebihan dan kekurangan media *Crossword Puzzle* diantaranya:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan karena peserta didik terlibat dalam permainan edukatif.
- 2) Mengembangkan motivasi Peserta didik untuk mencoba memahami lebih banyak kosakata melalui tantangan yang menarik.
- 3) Mampu mengasah daya pikir dan melatih kemampuan konsentrasi

⁷³ M.Khalilullah, *Permainan Teka Teki Siang Sebagai Media Pembelajaran*, Jurnal Pemikiran Islam: Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012, Riau: UIN Suska Riau, hlm. 24

- 4) Mudah untuk mengaktifkan peserta didik dalam mengontrol segala aktivitas seperti keterampilan tangan, mata, dan kecepatan berpikir secara bersamaan.
- 5) Kemampuan berpikir peserta didik dapat meningkat serta membuat mereka belajar lebih konsentrasi.
- 6) Rasa bosan hilang karena peserta didik akan selalu mencari jawaban yang sesuai hingga tepat.
- 7) Dapat mengasah logika peserta didik. Lebih mudah dibuat oleh pendidik.⁷⁴

Sedangkan untuk kekurangan *Crossword Puzzle* untuk peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan berpikir rendah akan menghadapi sedikit kesulitan dalam pengerjaannya. Hal ini disebabkan penggunaan media *Crossword Puzzle* perlu memiliki istilah-istilah pelajaran yang besar. Oleh sebab itu, maka pendidik memiliki peran disaat mengajarkan suatu materi kepada peserta didik dan juga menentukan kelancaran peserta didik dalam mengerjakan soal yang ada di media *Crossword Puzzle*. Selain itu tingkat pemahaman peserta didik akan suatu materi juga menjadi hal yang mempengaruhi dalam penggunaan media *Crossword Puzzle* ini.

d. Langkah-langkah Pembuatan *Crossword Puzzle*

Adapun langkah-langkah media *Crossword Puzzle* dalam proses pembelajaran yaitu:

⁷⁴ Laila. (2023). Efektivitas Media *Crossword Puzzle* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits . *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 360–377

- 1) Tulislah perkata kunci, istilahat aupun nama-nama yang berhubungan dengan materi yang anda inginkan.
- 2) Membuat kisi-kisi yang bisadiisi dengan kata-kata yang sudah diseleksi.
- 3) Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya merupakan kata-kata yang telah dibuat atau bisajuga hanya membuat pertanyaan-pertanyaan mengarah kepada kata-kata tersebut.
- 4) Bagikan teka-teki ini kepada peserta didik bisa individu ataupun kelompok.
- 5) Batasi waktu mengerjakan.
- 6) Memberi reward kepada kelompok atau individu yang mengerjakan paling cepat dan benar.⁷⁵

Sedangkan untuk prosedur permainan *Crossword Puzzle* :

- 1) Tuliskan kata-kata penting, istilah atau nama-nama penting yang berhubungan dengan tema pelajaran yang telah diajarkan.
- 2) Buat kisi-kisi yang bisadiisi dengan kata-kata yang telah dipilih.
- 3) Membuat pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya merupakan kata-kata yang telah dibuat.
- 4) Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok.
- 5) Setiap kelompok diberi *Puzzle* yang sama dengan kelompok lain.

⁷⁵ (Zaini, 2008) dalam Laila, S. Th I. "EFEKTIVITAS MEDIA CROSSWORD PUZZLE TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN QUR'AN HADITS."

- 6) Tetapkan batas waktu untuk memecahkan *Puzzlenya*. Setelah waktu yang ditentukan habis setiap kelompok secara bergiliran mempersentasikan hasilnya.
- 7) Perbaiki hasil kerja kelompok dan beri penghargaan kepada kelompok yang tercepat dan berhasil.⁷⁶

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan atau juga dapat disebut dengan kajian kepustakaan adalah bagian yang menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Kajian kepustakaan ini dimaksudkan untuk memastikan kedudukan dan arti penting penelitian yang akan dilakukan dalam arti luas. Dengan kata lain, hendak mengkaji atau memeriksa serta mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti sudah ada yang meneliti atau membahasnya. Dengan ini penulis meneliti dan mengkaji terlebih dahulu pada tesis yang relevan dengan permasalahan yang akan peneliti angkat, antara lain sebagai berikut:

1.	Muhammad Abdul Hamid dalam Penelitiannya <i>“Strategi Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung,”</i> Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua	• Perbedaan pada penelitian ini adalah ada pada strategi guru pada pembelajaran Al-Qu’an Hadits,
----	--	--

⁷⁶ Melvin L. Silberman, Wilda (2020), dalam Laila, S. Th I. "EFEKTIVITAS MEDIA CROSSWORD PUZZLE TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN QUR’AN HADITS."

yaitu data primer dan data sekunder dari data sekolah. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan data-data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian, berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data. Hasil penelitian ini adalah: 1) Tahapan perencanaan yang dilaksanakan, persiapan berupa penyediaan kelengkapan teknis berupa alat ajar berupa Prota, Prosem, MODUL, dengan mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat serta daerah, hingga secara khusus pengklasifikasiasian jenis kesulitan hingga antisipasi guru dalam melaksanakan perencanaan. 2) Terkait dengan metode yang diambil oleh guru khususnya untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, maka sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi persoalan belajar pada anak guru menggunakan metode qiro'ati dengan pendekatan persuasif, dengan harapan guru dapat mengetahui seluk beluk permasalahan	penelitian, yang mana penelitian terdahulu tidak memakai media pembelajaran, sedangkan penelitian sekarang menggunakan media pembelajaran khususnya <i>Crossword Puzzle</i>.
--	---

	pada anak. 3) Guru melaksanakan evaluasi dengan mempertimbangan faktor yang berpengaruh bagi siswa hingga kelangsungan pembelajaran. Guru harus melaksanakan evaluasi diri, kelas, hingga personal siswa guna meningkatkan hasil pembelajaran.	
2.	Swit Yulianingsih Mukti Nugraheni dalam penelitiannya "<i>Implementasi Strategi Crossword Puzzle Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Mipa Di Sma Negeri 1 Bobotsari</i>" Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan data disajikan dalam bentuk deskriptif. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil analisis data penelitian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan strategi <i>Crossword Puzzle</i> menunjukkan bahwa: 1) strategi <i>Crossword Puzzle</i> ini bisa digunakan ketika proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran; 2) strategi <i>Crossword</i>	•Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah penggunaan strategi media <i>Crossword Puzzle</i>. •Perbedaan pada fokus penelitian yaitu penelitian sekarang menitikberatkan pada pemberian pemahaman <i>Mufrodat</i> siswa •Tempat penelitian di sekolah umum

	<i>Puzzle</i> merupakan sebuah startegi pembelajaran yang menyenangkan dimana peserta didik bisa merasakan belajar sambil bermain, namun tidak meninggalkan esensi dari belajar itu sendiri; 3) dalam penerapannya strategi ini merupakan strategi yang digemari oleh peserta didik; 4) berdasarkan hasil penelitian, peneliti merasa bahwa startegi <i>Crossword Puzzle</i> efektif membuat siswa aktif ketika pembelajaran karena peserta diajak untuk berfikir dan bertindak, tidak hanya mendengarkan guru berbicara	(SMA) dan tingkat kelasnya.
3.	Laila, S.Th.I.,M.Pd dalam jurnalnya yang berjudul “<i>Efektivitas Media Crossword Puzzle Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Qur’an Hadits</i>”. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, Hasil Penelitian ini adalah menunjukkan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran Qur’an Hadits dengan menggunakan media <i>Crossword Puzzle</i> lebih efektif dibanding proses pembelajaran yang masih konvensional. Kesimpulan tersebut dipaparkan dari hasil belajar Peserta didik dari	• Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah pada penggunaan media <i>Crossword Puzzle</i>. • Perbedaan pada fokus penelitian yaitu penelitian terdahulu fokus

	siklus pertama dengan nilai rata-rata skor perolehan hasil peserta didik sesuai KKM yaitu 53% dengan kriteria belum tuntas dan mengalami peningkatan disiklus kedua yaitu 84% dengan kriteria tuntas.	pada hasil belajar siswa
4.	Zahrotun Fajriyah dalam penelitiannya yang berjudul <i>“Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab (Mufrodat) Melalui Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar (Penelitian Tindakan Pada Siswa kelas I MI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Tahun 2015)</i>. Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Jenis Penelitian PTK, Hasil Penelitian ini adalah melalui kegiatan bermain kartu bergambar, dapat membangun pemahaman siswa mengenai tema yang akan dipelajari dan kegiatan bermain yang akan dilakukan. Siswa lebih bersemangat ketika pembelajaran, siswa mulai terbiasa dengan peraturan dalam bermain, siswa terbiasa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, serta siswa dapat belajar dengan cara menemukan sendiri melalui kegiatan bermain	• Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah pada fokus penelitian yaitu penguasaan dan pemahaman <i>Mufrodat</i> siswa. • Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian PTK, sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif

yang menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan, catatan dokumentasi, catatan wawancara, dan tes perbuatan dapat terlihat bahwa penerapan kegiatan bermain kartu bergambar dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab (mufradat) siswa di MI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Tahun 2015. Penelitian ini dikatakan berhasil jika adanya peningkatan penguasaan kosakata siswa minimal sebesar 71% pada akhir tindakan sebagaimana yang dikemukakan Mills. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I, persentase kenaikan diperoleh sebesar 17.45% dan siklus II persentase kenaikan diperoleh sebesar 29.39%. Jadi persentase kenaikan seluruhnya dari pra siklus hingga siklus II sebesar 46.79%. Hal ini memiliki makna bahwa telah terjadi peningkatan persentase yang signifikan dari penguasaan kosakata siswa pada pra penelitian hingga siklus II. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian yaitu peningkatan	deskriptif.
--	--------------------

	penguasaan kosa kata bahasa arab, kemudian pada metode penelitian PTK, adapun perbedaannya pada media pembelajaran, dan subyek penelitiannya kelas V MI, adapun kesimpulan penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan pada kemampuan penguasaan kosa kata siswa dengan menggunakan media pembelajaran.	
--	--	--

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini menekankan pada strategi guru pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan penggunaan media *Crossword Puzzle* yang diharapkan dapat memberikan pemahaman *Mufrodat* siswa kelas V MI Al-Qur'aniyah. Maka kerangka berpikir dalam penelitian lapangan dapat digambarkan sebagai berikut:

